

Tabel 1. Perbandingan keragaan produksi KJA ganda tunggal

Komponen	KJA Ganda	KJA Tunggal
Konstruksi		
▪ Rakit	7x7 m	7x7 m
▪ Kantong jaring dalam	6x6x3 m	-
▪ Kantong jaring luar	7x7x4 m	7x7x4 m
Operasional/petak		
▪ Penebaran ikan mas	100 kg	100 kg
▪ Penebaran ikan nila	50 kg	-
▪ pakan	3.000 kg	3.000 kg
Hasil produksi/petak		
▪ Ikan mas	1.440 kg	1.600 kg
▪ Ikan nila GIFT	455 kg	-

**Catatan :**

- Lama pemeliharaan 3 bulan
- Bobot awal ikan mas 10 gram
- Bobot awal ikan nila GIFT 15-20 gram

Pencetakan ulang brosur ini dibiayai oleh  
Badan Riset Kelautan dan Perikanan  
TA. 2006



Budidaya ikan dalam keramba jaring apung di perairan waduk

Informasi lebih lanjut  
Hubungi :  
Balai Riset Perikanan Budidaya Air  
Tawar Bogor  
Jln. Sempur No. 1 Bogor  
Telp. 0251 - 313200  
Fax . 0251 - 327 890  
E-mail : brpbat@telkom.net

## BUDIDAYA IKAN DALAM KERAMBA JARING APUNG GANDA



BALAI RISET PERIKANAN BUDIDAYA  
AIR TAWAR  
PUSAT RISET PERIKANAN BUDIDAYA  
BADAN RISET KELAUTAN DAN PERIKANAN  
DEPARTEMEN KELAUTAN DAN PERIKANAN  
2006

## PENDAHULUAN

Teknologi budidaya ikan dalam keramba jaring apung (KJA) merupakan salah satu teknologi budidaya ikan yang sesuai untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perairan khususnya perairan danau dan waduk di Indonesia, yang luasnya 2,1 juta hektar. Bila 1% saja dari luasnya perairan tersebut digunakan untuk budidaya KJA, maka akan dapat menghasilkan 800 ton ikan/hari.

Keberhasilan pengembangan budidaya tersebut berdampak positif pada peningkatan produksi ikan dari keramba (dari tahun 1968 s/d 1993 kenaikan produksi ikan keramba diproyeksikan sebesar 142,92% per tahun); peningkatan konsumsi ikan yang rendah; peningkatan peluang berusaha; kesempatan kerja dan pendapatan; serta peningkatan pemanfaatan sumberdaya perairan.

Pada akhir 1995 di perairan waduk Saguling, Cirata dan Jatiluhur tercatat sebanyak 14.215 unit (1 unit = 4 petak) KJA dengan produksi ikan 19.050 ton/tahun. Pengembangan teknologi KJA yang pesat dan kurang terkendali telah menimbulkan

berbagai permasalahan yang mengganggu kelestarian sumberdaya perairan dan usaha perikanan itu sendiri.

Permasalahan yang timbul terutama yang disebabkan oleh keinginan petani cepat panen, maka pakan ikan diberikan dengan sistim pompa (pakan diberikan setiap saat), sehingga tidak efisien (banyak yang terbuang) dan berakibat negatif yaitu biaya produksi terlalu tinggi dan lingkungan perairan tercemar dengan adanya pakan yang terbuang.

Salah satu cara mengurangi akibat terbuangnya pakan adalah dengan penerapan paket teknologi jaring ganda (tingkat). Pada saat ini sebagian petani ikan waduk Jatiluhur sudah melaksanakannya.

## TEKNOLOGI BUDIDAYA IKAN KJA GANDA

Teknologi KJA ganda yaitu pemeliharaan ikan dalam KJA dengan dua tingkat (dua lapis). Tingkat 1 (jaring lapis dalam) untuk pemeliharaan ikan utama, seperti ikan mas, sedangkan tingkat 2 (jaring lapis luar) umumnya dipelihara ikan yang mampu mendapatkan sisa pakan dari jaring lapis

dalam, ataupun yang dapat memakan lumut/organisme yang menempel di jaring seperti ikan nila. Jaring lapis luar umumnya lebih besar (0,5-1,0 m) dan lebih dalam (1,0-2,0) dari jaring lapis dalam.

Penekanan utama penggunaan teknologi jaring ganda adalah pada peeliharaan komoditas ikan mas. Hal tersebut didasarkan pada hasil penelitian, bahwa pemeliharaan ikan mas menggunakan KJA satu lapis ukuran 7x7x2 m (98 m<sup>3</sup> yang menghasilkan produksi 20-25 kg ikan/m<sup>3</sup>, dan konversi pakan 2-3 ternyata terbukti sebesar 30-40% pakan yang diberikan terbuang (tidak dapat dimanfaatkan oleh ikan mas).

Dengan demikian pemeliharaan ikan pada lapis kedua, khususnya ikan nila, diharapkan dapat memanfaatkan pakan yang terbuang tersebut yang sekaligus meningkatkan produktivitas usaha budidaya di KJA.

Hasil penelitian keragaan produksi antara KJA ganda (lapis dalam ikan mas dan lapis luar ikan nila GIFT) dengan KJA tunggal di waduk Jatiluhur, dapat dilihat pada Tabel 1.